

Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik Usia Dasar

Asvia Rachmawati,⁽¹⁾ Savina Ivadatul Khusna⁽²⁾, Fadia Auralivia⁽³⁾, Fernadiksa Rasta Putra Pratama⁽⁴⁾

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: asviarachmawatixyz@gmail.com

Abstrak: Perkembangan sosial-emosional sangat mempengaruhi keberhasilan anak karena memainkan peran penting dalam interaksi dan sosialisasi anak dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial-emosional peserta didik sekolah dasar penting untuk diketahui agar proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dapat berjalan dengan baik. Maka perlunya informasi untuk mengkaji perkembangan sosial emosional peserta didik sekolah dasar. Tujuan penulisan artikel ini untuk mengkaji proses perkembangan sosial emosional peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur yang mengkaji sebanyak 20 jurnal yang berhubungan dengan karakteristik perkembangan sosial emosional peserta didik sekolah dasar. Hasil pengkajian tersebut dijadikan referensi untuk menemukan karakteristik perkembangan sosial emosional peserta didik sekolah dasar. Kematangan sosial-emosional sangat mempengaruhi cara anak dalam menanggapi setiap masalah yang dihadapinya. Karakteristik utama perkembangan sosial emosional peserta didik sekolah dasar ditandai dengan peserta didik sudah memahami kaidah dan aturan yang berada di lingkungan. Ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional peserta didik sekolah dasar yaitu keadaan siswa, faktor belajar, konflik perkembangan dan lingkungan keluarga.

Abstract: Social-emotional development greatly affects children's success because play an important role in children's interaction and socialization with the environment Surrounding. Social-emotional development of primary school learners is important to be known so that the learning process carried out in schools can runs well. Therefore, information is needed to study developments Social-Emotional Impact of Elementary School Students. The purpose of writing this article is to Studying the process of social-emotional development of elementary school students. This research is a literature study that examines as many as 20 journals related to the characteristics of the participants' social-emotional development Elementary School Education. The results of the study are used as a reference for Finding the Characteristics of Social-Emotional Development of School Students basis. Social-emotional maturity greatly influences the way children are in respond to every problem it faces. Main characteristics of development Social-Emotional Impact of Elementary School Students Understand the rules and regulations that exist in the environment. There are four factors that affect the social-emotional development of elementary school students, namely student circumstances, learning factors, developmental conflicts and family environment.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>

Sejarah artikel

Diterima pada: 13 Agustus 2024

Disetujui pada: 12 September 2024

Dipublikasikan pada: 26 September 2024

Kata kunci: Perkembangan, Sosial Emosional, Peserta didik Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan sebuah perubahan yang dialami oleh manusia, (Anggraini and Kuswanto, 2019). Perkembangan merupakan proses bertambahnya kemampuan individu menuju arah yang lebih baik maupun sebaliknya, (Jannah, Yacob and Julianto, 2017). Perkembangan adalah transformasi perilaku yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis atau spiritual individu. Setiap orang memperoleh perubahan tersebut

melalui pembiasaan, latihan, atau pembelajaran, karena perkembangan merupakan proses yang tidak dapat terjadi secara ajaib. Kemampuan tersebut tidak lah dapat berjalan dengan begitu saja namun perlunya upaya yang dapat dilaksanakan semenjak anak berusia dini. Penguasaan dan pengembangan kemampuan anak akan berdampak kepada pencapaian keberhasilan anak, (Susanto, 2006; Sa'diyah, 2013). Salah satu kemampuan yang berdampak kepada pengembangan anak adalah kemampuan sosial, (Nurmalitasari, 2015).

Perkembangan emosi pada anak terutama pada anak usia sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan perkembangan sosial anak memiliki dampak terhadap proses kehidupan sehari-hari. Semakin kuat emosi yang di alami oleh anak akan memberika tekanan yang kuat sehingga akan terjadi guncangan keseimbangan anak dalam melakukan kegiatan, (Rofiah, 2016). Apabila kegiatan tersebut selaras dengan emosi anak maka anak akan menyenangkan kegiatan tersebut dan akan meningkatkan konsentrasi secara mental serta memberikan dampak secara psikologis seperti dapat meningkatkan minat dan motivasi anak.

Perkembangan setiap individu menghasilkan perubahan yang berbeda-beda dan dipengaruhi oleh pengetahuan, kesehatan mental dan spiritual, pengalaman, rasa sosial, dan naluri beragama. Oleh karena itu, para ahli perkembangan peserta didik mengklasifikasikan perkembangan menjadi beberapa aspek, seperti perkembangan kognitif, perkembangan bahasa dan seni, perkembangan motorik, perkembangan sosial dan emosional, serta perkembangan agama dan moral.

Perkembangan sosial-emosional sangat mempengaruhi keberhasilan anak karena emosi memainkan peran penting dalam interaksi dan sosialisasi anak dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial memungkinkan anak untuk berperilaku sesuai dengan norma sosial dan mampu berinteraksi dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana emosi mempengaruhi interaksi sosial dan bagaimana anak belajar berperilaku secara sosial.

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi perlunya perkembangan social-emosi pada anak, yakni perkembangan zaman yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi akan memberikan tekanan pada anak-anak sehingga hendaknya diberikan pengendalian emosi yang baik (Priyanto, 2014). Selain itu, kesadaran anak-anak adalah investasi masa depan yang harus dilatih agar memiliki keterampilan sosial-emosional yang baik untuk masa depan (Mayar, 2013). Ada pula pembatasan usia yang penting untuk dioptimalkan agar tidak terlewatnya tahapan penting dalam perkembangan anak.

Pandangan yang mengatakan hidup adalah sebuah proses ini bukan hanya tentang keterampilan kognitif, dibutuhkan juga keterampilan emosional untuk memaksimalkan proses kehidupan (Astuti, 2013). Selain itu, hal ini juga diperlukan kesadaran bagaimana membekali anak dengan kecerdasan sosial sejak dini. Inilah alasannya dilatarbelakangi oleh perlunya perkembangan social emosional anak khususnya peserta didik usia sekolah dasar.

Pada pembelajaran di sekolah dasar, anak mulai berkomunikasi dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya. Saat ini, anak-anak usia sekolah dasar tidak hanya perlu mengendalikan emosinya, tapi juga harus bisa mengendalikan perasaan terhadap orang lain. Oleh karena itu, guru sekolah dasar harus berkualitas membantu untuk mengembangkan emosi peserta didik sehingga dapat mengarahkan ke kehidupan ke arah tersebut lebih baik. Selain itu, kemampuan social emosional peserta didik juga akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajarannya disekolah dasar. Hal ini lah yang mendasari penulis untuk mengkaji perkembangan sosial emosional peserta didik sekolah dasar yang dapat dijadikan acuan oleh guru dalam memahami dan mengembangkan social emosional pada proses pembelajaran disekolah dasar. Oleh sebab itu tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji proses perkembangan social emosional peserta didik sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini merupakan studi literatur yang mengkaji sebanyak 20 jurnal berkaitan dengan karakteristik perkembangan sosial emosional peserta didik sekolah dasar. Hasil pengkajian tersebut menjadi acuan atau referensi untuk menemukan karakteristik perkembangan sosial emosional peserta didik sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan berarti suatu proses menuju penyempurnaan fungsi psikologis dan sosial yang terjadi dalam diri individu selama proses kehidupannya (Setyaningsih dan Wahyuni, 2018). Perkembangan juga diartikan sebagai proses perubahan yang mengarah pada kualitas fungsi organ tubuh, baik fisik maupun non fisik (hasanah dan Latif, 2019). Perkembangan peserta didik usia sekolah dasar dikaitkan dengan perubahan kuantitatif pada aspek psikologis dan spiritual. Aspek ini seperti peresponan pembicaraan, berjalan, memegang benda dan lain sebagainya. Disinilah kemampuan sosial diperlukan. Perkembangan juga disertai dengan perubahan. Perubahan yang terus menerus dan bertahap dalam diri seseorang sejak lahir hingga orang tersebut meninggal dunia (Syahrul dan Nurhafizah, 2021). Sebagai kesimpulan, perkembangan terletak pada proses penyempurnaan fungsi psikologis dari organ fisik yang berlangsung selama individu tersebut masih menjalani proses kehidupan.

Perkembangan sosial berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari individu. Kita semua adalah makhluk sosial, dan setiap hari kita berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, pencapaian perkembangan sosial menjadi sangat penting bagi para pengamat perkembangan anak. Menurut Suyadi (2010), perkembangan sosial adalah tingkat interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara umum. Dalam pandangannya, Suyadi menekankan pentingnya memberikan anak bekal interaksi yang baik untuk bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya.

Seperti yang dijelaskan di atas, Masganti Sitorus (2017) juga setuju bahwa pertumbuhan sosial adalah kematangan yang dicapai dalam hubungan sosial. Pertumbuhan sosial juga dapat diartikan sebagai proses pembelajaran untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dan bergaul dengan orang lain di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu membutuhkan orang lain. Namun, kebutuhan ini bukan hanya untuk memanfaatkannya atau mencari keuntungan semata dalam bersosialisasi, namun lebih pada kebutuhan untuk saling melengkapi kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, mengajarkan perilaku baik, bijaksana, dan menginternalisasikan ketaatan pada norma yang berlaku, harus menjadi bekal bagi anak dalam proses perkembangan sosial. Masganti (2017) menambahkan bahwa kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain muncul sejak usia enam bulan. Pada usia ini, anak sudah bisa mengenali manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai dapat membedakan arti senyum dan perilaku sosial lainnya, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa anak memerlukan pengawasan orang dewasa dalam bersosial dan mengikuti norma-norma sosial yang diatur. Kebutuhan ini menunjukkan bahwa anak menunjukkan sifat sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses kematangan sosial anak dalam berinteraksi dan mematuhi aturan yang berlaku di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sedangkan emosi berasal dari kata *emover* atau *emotus* yang berarti "mencerca". Emosi dapat diartikan sebagai proses mendorong diri sendiri untuk melakukan sesuatu (Merianthi dan Nuine, 2018). Emosi dapat diartikan sebagai suasana pergejolan dalam penyesuaian diri yang berasal dari dalam diri individu (Hasim et al., 2012). Emosi juga didefinisikan sebagai keadaan diri di mana seseorang memiliki warna yang efektif. Warna yang efektif ini adalah emosi spesifik yang dirasakan individu dalam situasi tertentu. Emosi juga dapat diartikan sebagai perasaan atau pikiran yang menghasilkan sesuatu serangkaian tindakan. Oleh karena itu, emosi dapat diartikan sebagai situasi

dalam diri kita yang memberi kita rasa dan warna seperti rasa senang, sedih, maupun takut.

Dari definisi perkembangan dan emosi dapat diartikan bahwa perkembangan emosi merupakan suatu keadaan yang lebih kompleks di mana pikiran dan emosi terbentuk secara mendalam berupa perubahan biologis yang terjadi dari perilaku individu berupa emosi, keinginan dan suasana hati yang tidak terkendali. Karena semua anak berada pada tahapnya masing-masing. Perkembangan emosi yang signifikan yang perlu mendapatkan perhatian khususnya oleh guru. Ada beberapa ciri kusus perkembangan emosi anak yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Indikator Sekolah Dasar Perkembangan Emosional Anak.

Lingkup Perkembangan	Indikator Perkembangan
Menunjukkan emosi yang umum	1. Bisa berpisah dengan orangtua 2. Menerima kritik dan saran 3. Membantu memecahkan masalah 4. Mengekspresikan perasaannya
Terbiasa menunjukkan sikap kedisiplinan dan mentaati peraturan	1. Membuang sampah pada tempatnya 2. Merapikan buku dan alat tulis setelah digunakan 3. Mentaati peraturan yang berlaku 4. Berangkat ke sekolah tepat waktu
Dapat bertanggung jawab	1. Melaksanakan tugas yang diberikan guru 2. Menjaga barang milik sendiri maupun orang lain 3. Melaksanakan kegiatan secara mandiri hingga selesai 4. Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan 5. Merawat dan menjaga barang milik sendiri 6. Bekerjasama dalam kelompok dan menyelesaikan tugas sesuai bagiannya
Terbiasa menjaga lingkungan	1. Memelihara lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak mencoret-corek tembok dll. 2. Menghemat pemakaian listrik dan air. 3. Membersihkan peralatan makan atau minum setelah digunakan.

Lebih jelasnya berikut merupakan penjelasan dari perkembangan emosi dari anak usia sekolah dasar. Dimulai pada umur 5-6 tahun anak akan memahami mengenai aturan dan kaidah yang berlaku di dalam lingkungan. Anak akan memahami konsep rahasia dan konsep keadilan. Oleh sebab itu pada fase ini anak akan mampu menjaga rahasia. Menjaga rahasia merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh anak dalam menyembunyikan suatu informasi. Pada umur 7-8 tahun anak sudah mampu menginternalisasikan rasa bangga dan malu terhadap sesuatu. Anak dapat mengutarakan konflik yang terjadi melalui verbal nya. Pada masa ini anak semakin mampu untuk memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, (Merianti and Nuine, 2018). Anak dengan umur 9-10 tahun akan mampu mengelola ekspresi emosi yang dihadapi nya dalam lingkungan sosial dan dapat memberikan respon balik terhadap ekspresi emosi dari orang lain, (Ilham, 2020). Anak pada masa ini juga sudah mampu untuk mengatur rasa takut, marah dan sedih. Anak akan memahami apa saja hal-hal yang membuat mereka takut, marah dan sedih sehingga anak belajar untuk dapat beradaptasi. Untuk anak berumur 11-12 tahun anak akan paham mengenai hal yang

baik dan buruk. Anak akan paham mengenai norma dan nilai yang berlaku. Pada tahapan ini anak sudah mampu memahami bahwa suatu penilaian yang baik dan buruk akan dapat dirubah sesuai dengan situasi dan keadaan munculnya perilaku tersebut.

Sedangkan Perkembangan sosial-emosional mengacu pada kemampuan anak untuk memahami perasaan orang lain saat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Musbikin, 2003). Dalam hal ini, anak diajarkan untuk memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. Anak diberi pengertian bahwa setiap orang memiliki perbedaan dan kesamaan. Oleh karena itu, kesamaan dihargai sebagai anugerah dan perbedaan dianggap sebagai nikmat keragaman yang diberikan oleh Sang Pencipta. Kematangan sosial-emosional sangat mempengaruhi cara anak dalam menanggapi setiap masalah yang dihadapinya.

Perkembangan melibatkan semua aspek kepribadian dan saling terkait satu sama lain. Kebanyakan perkembangan terjadi melalui proses belajar, baik yang sederhana maupun kompleks. Proses perkembangan terjadi secara alami, yaitu melalui kematangan dan penyesuaian diri dengan tuntutan dan tantangan dari lingkungan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemauan, kesediaan, dan aspirasi individu untuk berkembang.

Menurut Havighurst dalam Nana (2003), tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada masa tertentu dalam kehidupan seseorang. Setiap tugas harus diselesaikan oleh individu karena akan memengaruhi penyelesaian tugas berikutnya di masa depan.

Berikut adalah tugas-tugas perkembangan individu pada setiap tahap, yaitu (1) Tugas-tugas pengembangan pada masa bayi dan kanak-kanak termasuk mempelajari cara berjalan, mengambil makanan, berbicara, mengenali jenis kelamin, memulai memahami konsep sosial dan fisik, serta belajar hubungan sosial dan membedakan, (2) Tugas perkembangan pada masa anak-anak termasuk belajar berteman dengan teman sebaya, mempelajari peran sosial sebagai laki-laki dan perempuan, mengasah keterampilan fisik dalam permainan, mengembangkan sikap menyeluruh terhadap diri sendiri, memperkuat nilai moral dan hati nurani, memiliki kemerdekaan pribadi, mengembangkan sikap terhadap lembaga dan kelompok sebaya; (3) Tugas perkembangan pada masa remaja mencakup kemampuan untuk menjalin hubungan yang matang dengan teman sebaya dan jenis kelamin, mampu berperan sebagai laki-laki dan perempuan, memiliki kemandirian emosional, menunjukkan perilaku sosial yang diharapkan masyarakat, memiliki seperangkat nilai yang menjadi pedoman; dan (4) Tugas perkembangan pada masa dewasa dan lanjut usia meliputi tanggung jawab sosial dan negara sebagai orang dewasa, mengembangkan dan menjaga standar kehidupan ekonomi, menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan fisik, membimbing anak dan remaja, menyesuaikan diri dengan kondisi fisik dan kesehatan yang semakin menurun, menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup, menjaga kondisi dan kesehatan, dan membangun hubungan dengan sesama usia lanjut. (Latifa, 2017).

Berdasarkan tugas dan perkembangan individu pada setiap tahapnya menunjukkan betapa pentingnya aspek sosial-emosional dalam aktivitas dan interaksi dengan orang lain di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, setiap orang harus memenuhi tugas perkembangannya pada waktu yang tepat, sehingga pengenalan karakteristik sosial-emosional sejak usia dini hingga dewasa dan lanjut usia sangatlah penting.

Anak merupakan pemberian istimewa dari Sang Pencipta. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membantu anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, serta agamanya sesuai dengan kehendak Allah swt yang menjadi tujuan penciptaan manusia. (Musbikin, 2003).

Setiap anak memiliki keunikan tersendiri. Anak usia dasar adalah peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Dasar (SD). Pada fase ini, anak menunjukkan karakteristik yang berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional. Rincian penjelasannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Perbedaan karakteristik emosi anak dan orang dewasa

Emosi Anak	Emosi Orang Dewasa
1. Berlangsung singkat dan berakhir tiba tiba.	1. Berlangsung lebih lama dan berakhir secara lambat.
2. Terlihat lebih hebat atau kuat.	2. Tidak terlihat hebat atau kuat.
3. Bersifat sementara atau dangkal.	3. Lebih mendalam dan lama.
4. Lebih sering terjadi.	4. Jarang terjadi.
5. Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah.	5. Sulit diketahui karena lebih pandai menyembunyikannya.

Sumber: (Syamsu, 2014)

Pendidikan adalah proses sosial anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai anak memberi warna pada kehidupan sosial anak di masyarakat dan kehidupannya di masa depan (Nurjannah, 2017). Salah satu aspek penting yang harus diberikan kepada anak dalam masa perkembangannya adalah aspek sosio-emosional. Karena keduanya sangat mempengaruhi perilaku anak saat berkomunikasi di masyarakat.

Latifa Umi (2017) berpendapat bahwa perkembangan sosio-emosional peserta didik tercermin dari interaksi sosial yang mereka lakukan dengan teman sebaya, orang tua, guru dan masyarakat sekitar. Untuk mendukung hal tersebut, sisi sosio-emosional harus fokus pada perilaku dan kemampuan untuk mengontrol dan beradaptasi dengan aturan sosial masyarakat tempat anak berada.

Dalam proses pengembangan social-emosional peserta didik sekolah dasar, guru harus juga mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan social emosional tersebut. Adapun faktor yang mempengaruhinya yaitu:

1. Keadaan anak

Keadaan termasuk hal yang akan mempengaruhi kemampuan emosi anak, (Maulina et al. Anak yang memiliki kekurangan diri seperti cacat tubuh akan berdampak perkembangan anak kepada emosional seperti mudah tersinggung, rendah diri bahkan ada yang menarik diri dari lingkungan.

2. Faktor belajar

Proses pembelajaran yang diterima oleh anak akan berdampak kepada potensi emosional yang dikeluarkan, (Ilyas, 2019). Ada beberapa bentuk pembelajaran yang dapat mengembangkan emosi anak yaitu belajar dengan coba-coba, belajar dengan meniru, belajar dengan cara mempersamakan diri dengan orang lain, belajar melalui pengondisian dan belajar melalui pengawasan.

3. Konflik dalam proses perkembangan

Setiap fase perkembangan yang dilalui oleh anak akan mengalami konflik dan biasanya anak akan selalu sukses dalam menyelesaikan konflik tersebut. Namun apabila anak tidak menjumpai adanya konflik selama fase perkembangan kemungkinan besar maka anak mengalami gangguan emosi.

4. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses mendidik anak besikap dan berperilaku, (Maullyah, 2017). Pengembangan emosi anak paling besar berada pada lingkungan keluarga, (Hasiana, 2020). Apabila keluarga mampu memberikan emosi yang positif selama mendidik anak maka pengembangan emosi anak akan berjalan dengan baik.

Keempat faktor ini lah yang harus dipahami oleh guru sekolah dasar maupun orang tua agar perkembangan emosi anak dapat berjalan dengan baik sesuai dengan fase nya.

KESIMPULAN

Perkembangan sosial-emosional sangat mempengaruhi keberhasilan anak karena memainkan peran penting dalam interaksi dan sosialisasi anak dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial-emosional peserta didik sekolah dasar penting untuk diketahui agar proses pembelajaran yang dilaksanakan disekolah dapat

berjalan dengan baik. Kematangan sosial-emosional sangat mempengaruhi cara anak dalam menanggapi setiap masalah yang dihadapinya. Karakteristik utama perkembangan social emosional peserta didik sekolah dasar ditandai dengan peserta didik sudah memahami kaidah dan aturan yang berada di lingkungan. Ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan social emosional peserta didik sekolah dasar yaitu keadaan siswa, faktor belajar, konflik perkembangan dan lingkungan keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, W., & Kuswanto, C. W. (2019). Teknik Ceklist Sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional di RA. Al-Athfaal: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 61-70
- Astuti, M. (2013). Implementasi Program Fullday School Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2), 1-10
- Hasanah, F. F., & Latif, M. A. (2019). Teknik Ceklis sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional di RA Insan Mulia Bambanglipuro. Golden Age: *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(4), 35-42
- Hasiana, I. (2020). Peran Keluarga dalam Pengendalian Perilaku Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Child Education Journal*, 2(1), 24-33.
- Hassim, S., CHUA, C. T., Majid, R. A., Jelas, Z. M., & Yusof, H. A. M. (2012). Perkembangan Kecerdasan Emosi Kanak-kanak Prasekolah Bermasalah Pendengaran: Implikasinya Terhadap Penglibatan Ibu Bapa (The Emotional Intelligence Development of Pre-Schoolers with Hearing Difficulties: Implications on Parental Involvement). *Akademika*, 82(2), 1-10
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Ilham. (2020). Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(1), 162-180
- Ilyas, S. N. (2019). Aplikasi Multiple Intelligences System (MIS) dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Studi Kasus di Rumah Sekolah Cendekia Makassar. PAUDIA: *Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1-10.
- Jannah, M., Yacob, F., & Julianto, J. (2017). Rentang Kehidupan Manusia (life span development) dalam islam. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 97-114.
- Latifa, Umi. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185-196.
- Maullyah, I. (2017). Perkembangan Mental Emosional pada Anak Umur 3-5 Tahun Ditinjau dari Sikap Orang Tua. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 1(2), 48-55
- Mayar, F. (2013). Perkembangan sosial anak usia dini sebagai bibit untuk masa depan bangsa. *Al-Ta lim Journal*, 20(3), 459-464
- Merianti, L., & Nuine, E. A. (2018). Analisis Hubungan Perkembangan Emosional Anak Umur 8-12 Tahun Terhadap Kejadian Sibling Rivalry. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(3), 474-482.
- Musbikin, I. (2003). *Kudidik Anakku dengan Bahagia*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nurjannah, N. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Dakwah Islam*, 14(1), 50-61.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103-111.
- Priyanto, A. (2014). pengembangan kreativitas pada anak usia dini melalui Aktivitas bermain. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, (2)., 1-10
- Rofiah, N. H. (2016). Menerapkan multiple intelligences dalam pembelajaran di sekolah dasar. *DINAMIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1-10.
- Sa'diyah, R. (2013). Melatih Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *Pemikiran INSANIA: Jurnal Alternatif Kependidikan*, 18(1), 117-134.

-
- Setyaningsih, T. S. A., & Wahyuni, H. (2018). Stimulasi Permainan Puzzle Berpengaruh terhadap Perkembangan Sosial dan Kemandirian Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), 62-77.
- Susanto, H. (2006). Mengembangkan kemampuan self regulation untuk meningkatkan keberhasilan akademik siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7(5), 64-71.
- Suyadi, S. (2010). Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pedagogia. Yogyakarta:
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683-696